

Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Zainuddin Rahman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

koresponden : zainuddin.rahman@umi.ac.id

Sumarni

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

marniabdullah52@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar, didorong oleh sejumlah sektor, dengan perdagangan dan industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar. Penelitian ini menyelidiki peran belanja daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, fokus pada dampaknya terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi dari 2015 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan termasuk regresi linear sederhana, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, untuk pemerintah kota dapat meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran, fokus pada sektor-sektor potensial, serta memperkuat infrastruktur dan investasi untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil keputusan dalam merencanakan alokasi anggaran dan kebijakan ekonomi Kota Makassar.

Kata Kunci *Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi*

I. PENDAHULUAN

Suatu daerah perlu maksimal dalam menghasilkan dan memanfaatkan peluang daerah untuk memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, seringkali terjadi lemahnya kapasitas pemerintah Kota dalam membuat prakiraan pendapatan asli daerah yang akurat, menghambat pengumpulan dana seefektif mungkin. Dengan dukungan Undang-Undang No. 33/2004, peluang keuangan daerah dapat ditingkatkan. Peningkatan PAD sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan outsourcing yang lebih konstruktif. Setiap daerah memiliki PAD yang berbeda, tergantung pada sumber daya alam dan kapasitas industri. Secara umum, daerah dengan sumber daya alam atau kapasitas industri yang besar memiliki PAD yang lebih tinggi, menyebabkan ketimpangan pendapatan daerah. Kota Makassar, sebagai contoh, mengalami peningkatan Pendapatan Asli Daerah yang signifikan karena pertumbuhan pesat dalam jumlah penduduk dan potensi ekonominya. Hal ini berdampak pada kemampuan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana di Kota Makassar.

Tingkat pendapatan asli daerah yang tinggi memberikan kestabilan keuangan bagi pemerintah daerah, memungkinkan alokasi anggaran yang memadai untuk belanja daerah dan program pengembangan ekonomi. Dengan sumber pendapatan yang memadai, pemerintah daerah dapat menjalankan fungsi pemerintahan secara efektif, mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dan menutup biaya sendiri tanpa bergantung pada bantuan pemerintah pusat. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar setiap tahun mencerminkan kemampuan daerah tersebut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan, terutama melalui pajak dan retribusi daerah yang menjadi sumber utama Pendapatan Asli Daerah. Keberhasilan ini terkait erat dengan desentralisasi fiskal dan tingkat kemandirian keuangan daerah, yang menjadi indikator baiknya kinerja keuangan daerah.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dicapai ketika status keuangannya terus membaik dalam jangka waktu yang ditentukan, tercermin dari pertumbuhan pendapatan masyarakat dan nilai tambah secara keseluruhan di suatu daerah. Faktor-faktor seperti investasi, belanja daerah, SiLPA (kesenjangan antara realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran pada suatu siklus anggaran), dan pertumbuhan ekonomi sendiri memengaruhi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi diukur oleh peningkatan PDB atau GNP, independen dari sejauh mana pertumbuhan tersebut melampaui atau lebih rendah dari pertumbuhan penduduk atau pergeseran komposisi perekonomian, (Arsyad & Kawamura, 2010). Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator keberhasilan pembangunan perekonomian suatu daerah.

Menurut Iskandar (2013), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan signifikan pendapatan nasional selama perhitungan tertentu dengan meningkatkan pendapatan perkapita. Todaro & Smith (2011) menjelaskan bahwa kapasitas suatu negara untuk menawarkan produk ekonomi yang lebih luas kepada masyarakatnya dalam jangka panjang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. PDB di tingkat nasional dan PDRB di tingkat daerah, yang menandai pertumbuhan ekonomi, merupakan tujuan pembangunan ekonomi pemerintah. Meskipun nilai PDB yang tinggi dianggap sebagai indikator kondisi ekonomi yang baik, pertumbuhan ekonomi, yang meningkatkan pendapatan dan pengeluaran nasional, tidak selalu mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berarti peningkatan lapangan tenaga kerja atau tingkat pendapatan individu.

Suatu masyarakat diasumsikan mengalami peningkatan kesejahteraan dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar, berdasarkan data dari BPS, disumbang oleh beberapa sektor, termasuk pembelian tenaga listrik dan gas, pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan dan eceran, transportasi dan pergudangan, pertanian, kehutanan, perikanan, industri, dan penggalian. Di antara sektor-sektor tersebut, perdagangan dan industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Makassar selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar 19,5%. Meskipun terdapat potensi pertumbuhan ekonomi pada beberapa sektor basis, hanya empat sektor yang terbilang kompetitif.

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor tersebut agar industri-industri tersebut tidak merugikan perekonomian Kota Makassar. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan analisis pertumbuhan ekonomi PDRB dengan pendekatan basis ekonomi, yang mencakup identifikasi sektor-sektor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kajian hubungan antara wilayah-wilayah terkait dengan Kota Makassar sebagai pelengkap.

Distribusi Anggaran Belanja pembangunan, yang alokasinya relatif ke berbagai sektor, dapat menjadi kebijakan pemerintah kota yang mendorong sektor industri strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang sebelumnya hanya didominasi oleh pertanian. Secara teori, pemberian subsidi pada industri yang menguntungkan seharusnya mampu melipatgandakan pendapatan suatu daerah sekaligus meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Selain mendorong sektor ekonomi produktif, strategi lain yang dapat dilakukan adalah pengembangan sektor sosial dan ekonomi yang dapat menarik sumber pendapatan baru dan meningkatkan pendapatan daerah.

Perekonomian Kota Makassar berkembang karena beberapa variabel, dan pada tahun 2021 nilai PDRB-nya diperkirakan akan meningkat berdasarkan harga tahun 2010. Peningkatan produksi barang dan jasa di sejumlah domain bisnis turut berkontribusi terhadap peningkatan tersebut. Keberhasilan pembangunan dipengaruhi oleh seberapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam suatu daerah. Hal ini ditentukan oleh seberapa baik pengelolaan keuangan daerah. Keuangan daerah yang berhasil adalah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara berkelanjutan tanpa mengurangi distribusi faktor produksi atau mengurangi dana perimbangan dari pemerintah pusat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar".

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Walikota Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah terdokumentasi sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana data-data terkait belanja daerah, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi dikumpulkan dari berbagai sumber yang tersedia. Analisis data penelitian ini menggunakan beberapa metode, termasuk Analisis Regresi Berganda, Koefisien Determinasi, dan uji reliabilitas, serta Uji Asumsi Klasik. Penggunaan perangkat lunak Statistical Product and Services Solutions (SPSS) menjadi kunci dalam proses analisis data, memungkinkan pengolahan data yang lebih efisien dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis hubungan antara belanja daerah, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

III. HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan analisis mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diamati, penting bagi kita untuk memahami karakteristik dasar dari data yang digunakan. Untuk tujuan ini, digunakanlah statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum tentang distribusi nilai-nilai dalam setiap variabel yang diamati. Setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan statistik deskriptif untuk memberikan ringkasan tentang distribusi nilai dalam setiap variabel. Dengan demikian, output statistik deskriptif, seperti yang terlihat pada tabel 1, memberikan informasi penting tentang karakteristik masing-masing variabel, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Daerah	8	2.97	4.12	3.4324	.40312
Pendapatan Asli Daerah	8	.83	1.41	1.1613	.19394
Pertumbuhan Ekonomi	8	-1.27	8.79	6.2013	3.38505
Valid N (listwise)	8				

Sumber Tabel 1 Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan output statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa: Variabel Belanja Daerah memiliki nilai minimum sebesar 2,97 Triliun dan nilai maksimum 4,12 Triliun, dengan rata-rata sebesar 3,4325 Triliun. Standar deviasi Belanja Daerah adalah 0,40312, menunjukkan tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai minimum sebesar 0,83 Triliun dan nilai maksimum 1,41 Triliun, dengan rata-rata sebesar 1,1613 Triliun. Standar deviasi Pendapatan Asli Daerah adalah 0,19394, menunjukkan tingkat variasi data yang rendah. Terakhir pada variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum -1,27 dan nilai maksimum 8,79, dengan rata-rata sebesar 6,2013. Standar deviasi Pertumbuhan Ekonomi adalah 3,38505, menunjukkan tingkat variasi data yang rendah. Hal ini menandakan bahwa rata-rata total Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, dan Pertumbuhan Ekonomi relatif stabil, dengan variasi data yang cenderung rendah.

Uji regresi dilakukan secara sederhana untuk melihat pengaruh Belanja Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah, dan pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil pengujiannya disampaikan pada table berikut;

Tabel 2 Uji Regresi Sederhana Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
1		B	Std. Error	Beta
	(Constant)	.165	.541	
	Belanja Daerah	.290	.157	.603

a. Dependent Variable : Pendapatan Asli Daerah

Sumber Tabel 2 Data diolah Peneliti (2023)

dan dilanjutkan pada hasil pengujian tabel berikut

Tabel 3 Uji Regresi Sederhana Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
1		B	Std. Error	Beta
	(Constant)	-10.762	9.571	
	Belanja Daerah	4.942	2.772	.589

a. Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi

Sumber Tabel 3 Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil regresi sederhana dari tabel di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

- Untuk Pendapatan Asli Daerah (Y1) = $0.165 + 0.290 X + e$

2. Untuk Pertumbuhan Ekonomi (Y2) = $- 10.762 + 0.942 X + e$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Angka konstan untuk Pendapatan Asli Daerah (Y1) sebesar 0.165 menunjukkan bahwa ketika Belanja Daerah (X) tidak mengalami perubahan, Pendapatan Asli Daerah (Y1) akan tetap sebesar 0.165. Angka konstan untuk Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebesar -10.762 menunjukkan bahwa ketika Belanja Daerah (X) tidak mengalami perubahan, Pertumbuhan Ekonomi (Y2) akan tetap sebesar -10.762.

Koefisien regresi sederhana untuk Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah sebesar 0.290 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan dalam Belanja Daerah akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.290 dalam Pendapatan Asli Daerah, dan sebaliknya. Koefisien positif menunjukkan hubungan positif antara Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah. Koefisien regresi sederhana untuk Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Daerah sebesar 0.942 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan dalam Belanja Daerah akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.942 dalam Pertumbuhan Ekonomi, dan sebaliknya. Koefisien positif juga menunjukkan hubungan positif antara Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N	8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15469413
Most Extreme Differences	Absolute	.278
	Positive	.204
	Negative	-.278
Test Statistics	.278	.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	.070 ^c	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal		

Sumber Tabel 4 Data diolah Peneliti (2023)

Residual dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05 atau 5%. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.070 dan 0.200 ($p = 0.070$ dan 0.200). Dikarenakan $p = 0.070$ dan $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal, dan model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis. Temuan dari uji Kolmogorov-Smirnov ini didukung oleh hasil visual dari grafik distribusi yang menunjukkan bahwa data secara keseluruhan memperlihatkan distribusi yang normal.

Pada pengujian autokorelasi diperoleh bahwa nilai Durbin Watsonnya berturut-turut adalah 1,232 dan 1,811, yang menunjukkan bahwa $-2 < 1,232$ dan $1,811 < 2$. DW adalah sebuah statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi terjadi ketika terdapat korelasi antara nilai-nilai residual model pada waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, nilai DW yang berada dalam rentang -2 hingga 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang

digunakan. Oleh karena itu, asumsi tentang kemandirian antara residual terpenuhi, dan model prediksi dapat dianggap sesuai.

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Model Summary^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.603 ^a	.364	.258
a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah			
b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah			

Sumber Tabel 5 Data diolah Peneliti (2023)

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.589 ^a	.346	.237
a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah			
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber Tabel 6 Data diolah Peneliti (2023)

Nilai R digunakan untuk menilai seberapa kuat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai R sebesar 0,603 dan 0,589, yang setara dengan 60,3% dan 58,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa Belanja Daerah (X) memiliki korelasi dengan Pendapatan Asli Daerah (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2). Sementara itu, nilai R Square (R^2) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang rendah menunjukkan keterbatasan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sementara nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memberikan informasi yang baik untuk memprediksi variabel dependen.

Dalam penelitian ini, nilai R Square untuk Pendapatan Asli Daerah (Y1) adalah 0,364 atau 36,4%. Ini mengindikasikan bahwa variasi Pendapatan Asli Daerah (Y1) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Belanja Daerah) dalam model penelitian ini terbatas, sedangkan sekitar 63,6% dari variasi Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai R Square untuk Pertumbuhan Ekonomi (Y2) adalah 0,346 atau 34,6%. Ini menandakan bahwa variasi Pertumbuhan Ekonomi (Y2) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Belanja Daerah) dalam model penelitian ini juga terbatas, dengan sekitar 65,4% dari variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.165	.541		.305	.770
	Belanja Daerah	.290	.157	.603	1.852	.113
a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah						
Coefficientsa						

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-10.762		-1.124	.304
	Belanja Daerah	4.942	.589	1.783	.125
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					
Coefficientsa					

Sumber Tabel 7 Data diolah Peneliti (2023)

Hasil uji parsial menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu Belanja Daerah (X), terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2), sebagai berikut:

Hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Daerah (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y1). Namun, berdasarkan hasil analisis regresi, nilai t-hitung $X_1 = 1,852$ dengan nilai signifikansi X_1 sebesar $0,113 > 0,05$ (taraf signifikansi 5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah (X) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y1), yang berarti Hipotesis ditolak. Sedangkan, Hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Daerah (X) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2). Namun, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung $X = 1,783$ dengan nilai signifikansi X sebesar $0,125 > 0,05$ (taraf signifikansi 5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah (X) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2), yang berarti Hipotesis ini juga ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang menyatakan bahwa "Belanja daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)". Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien analisis regresi sebesar 1,852 dengan nilai signifikansi sebesar 0,113. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa belanja daerah tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Interpretasi dari hasil tersebut adalah bahwa belanja daerah memberikan kontribusi positif yang mengindikasikan bahwa meningkatnya belanja modal oleh pemerintah daerah menghasilkan investasi dalam infrastruktur dan layanan publik, yang berdampak pada perputaran ekonomi Kota Makassar. Meskipun meningkatkan belanja daerah dapat menguntungkan suatu daerah dengan meningkatkan pendapatan asli daerah, namun dalam konteks ini, belanja daerah tidak secara langsung memengaruhi pendapatan asli daerah. Hal ini disebabkan oleh target pendapatan asli daerah dan penyerapan belanja daerah yang kurang optimal, di mana belanja modal yang dianggarkan dan direalisasikan tidak cukup besar untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Penemuan ini konsisten dengan temuan empiris yang dilaporkan oleh Prasetyo et al. (2022), yang juga menyatakan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah, dan penelitian yang dilakukan oleh Imran Tajuddin et al (2024) Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar. Belanja daerah yang terdiri dari belanja modal butuh waktu dalam prosesnya

yang mana mulai dai penganggaran, kemudian pelaksanaan, baru digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Peningkatan belanja daerah akan membuat peningkatan terhadap pendapatan asli daerah, karena pemerintah dapat memungut pajak dan retribusi atas pembangunan infrastruktur yang telah mereka bangun untuk publik. Belanja modal tidak langsung untuk pembangunan yang dapat digunakan untuk masyarakat dalam perekonomian, tidak langsung dibangun sarana dan prasarana sehingga butuh waktu untuk dapat digunakan.

Hipotesis selanjutnya, yang menyatakan bahwa "Belanja Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi". Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa belanja daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai regresi sebesar 1,783 dengan nilai signifikansi sebesar 0,125, yang lebih besar dari 0,05. Menurut teori Pertumbuhan Klasik oleh Ricardo dan Mill, dalam jangka panjang, perekonomian akan mencapai keadaan stationary state di mana tidak ada perkembangan ekonomi yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun belanja daerah memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, hubungan tersebut tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, terutama dalam konteks pengeluaran pemerintah yang belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Belanja daerah yang produktif, terutama belanja langsung untuk kepentingan masyarakat seperti pembangunan infrastruktur, memiliki potensi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja baru, yang pada gilirannya dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Namun, dalam praktiknya, belanja daerah Kota Makassar tidak signifikan karena realokasi anggaran yang kurang produktif, seperti belanja tidak terduga untuk pengeluaran kesehatan, jejaring pengaman sosial, bantuan sosial masyarakat, dan hibah uang untuk sektor pariwisata. Hal ini mengakibatkan belanja modal yang dianggarkan untuk pembangunan tidak mencapai target yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa belanja daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, dan penelitian yang dilakukan oleh Lendy (2019) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting: Belanja Daerah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar. Dengan peningkatan belanja daerah dalam bentuk belanja modal, fasilitas infrastruktur dan kegiatan produksi lainnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun, kurang optimalnya alokasi dan realisasi belanja modal menyebabkan pengaruhnya tidak mencapai tingkat signifikansi terhadap pendapatan asli daerah. Selanjutnya, Belanja Daerah juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Meskipun belanja daerah yang produktif, seperti investasi dan pembangunan infrastruktur, mampu merangsang pertumbuhan ekonomi, realokasi anggaran yang kurang produktif—seperti belanja untuk keperluan kesehatan, jaringan pengaman sosial, dan sektor pariwisata—

menghambat pencapaian target pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasilnya, belanja modal yang dianggarkan untuk pembangunan tidak memperoleh dampak signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perencanaan belanja daerah harus lebih strategis dan berorientasi pada hasil. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu mengalokasikan dana dengan cermat, memberikan prioritas pada investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara luas. Ini berarti lebih banyak fokus pada belanja modal yang berkualitas, seperti pembangunan infrastruktur transportasi, energi, dan komunikasi yang memadai. Dengan memperkuat fondasi infrastruktur, Kota Makassar dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi bisnis dan investasi, serta memfasilitasi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan penggunaan belanja daerah dengan memprioritaskan proyek yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, seperti layanan publik yang efisien dan berkualitas. Dengan mengalokasikan sumber daya secara bijaksana, Kota Makassar dapat memperkuat Pendapatan Asli Daerah dan merangsang pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusain, A. S., Mauleny, A. T., & Sayekti, N. W. (2018). Kebijakan dan strategi peningkatan pendapatan asli daerah dalam pembangunan nasional. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan.
- Arsyad, M., & Kawamura, Y. (2010). Reducing poverty of cocoa smallholders in Indonesia: is agricultural economic activity still the pioneer? *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 58(2), 217.
- Badiger, P. M., & Phil, M. A. M. (2014). Hypothesis and research. *Reviews of Literature*, 2(5), 1–3.
- Baharuddin, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 34–45.
- Fachturrozi. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA Pada Bank Pemerintah.
- Fauzan, A. A., & Sampul, H. (2022). Skripsi Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar Melalui Jumlah Penduduk.
- Ferdiansyah, I., Deviyanti, D. R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan dana perimbangan terhadap belanja daerah. *Inovasi*, 14(1), 44–52.
- Ferreiro, J., Garcia-Del-Valle, M. T., & Gomez, C. (2009). Is the composition of public expenditures converging in EMU countries? *Journal of Post Keynesian Economics*, 31(3), 459–484.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit

- Universitas Diponegoro, 490.
- Hermawan, A. (2009). Penelitian bisnis. Grasindo.
- Iskandar, S. (2013). Bank dan lembaga keuangan lainnya.
- Kainde, C. (2013). Analisis varians dan pertumbuhan belanja daerah pada Pemerintah Kota Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Koyongian, Christian Lendy, Kindangen, Paulus, Kawung, George M V. (2019). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*
- Mayza, M., Masbar, R., & Nasir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Mertens, D. M. (2019). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage publications.
- NURAINI, N. (2017). Pembentukan Peraturan Desa Dalam Konteks Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 2(1), 58–70.
- Olubukunola, O. (2011). Boosting Internally Generated Revenue Of Local Governments In Ogun State. Nigeria.
- Putri, Rizky Airy, Zamzami, Rahmadi, Selamat. (2021). *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*.
- Račkauskas, M., & Liesionis, V. (2013). The relationship between government expenditure and public safety in Lithuania. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 3, 31–40.
- Sadono, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sasana, H. (2011). Analisis determinan belanja daerah di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dalam era otonomi dan desentralisasi fiskal. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 18(1).
- Simanjuntak, L., Subeki, A., Ferina, I. S., & Yusrianti, H. (2013). Analysis of Flypaper Effect in General Allocation Fund and Regional Original Income to Regional Expenditure of Districts and Cities in South Sumatera. *Jurnal Akuntansi Publik*, 1(2).
- Siskawati, N. (2014). Halaman Tulisan Jurnal (Judul dan Abstraksi). In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 9, Issue 2).
- Soesilo, T. D. (2019). *Ragam dan prosedur penelitian tindakan*. Satya Wacana University Press.
- Suandi. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*/Sugiyono. Bandung: Alfabeta, 15(2010).
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28, 1–12.
- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 291, 292.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi: Teori Pengantar (cetakan ke-20)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tajuddin, Imran, Kessi, Andi Muhammad Fara. (2024). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan*

Ekonomi Syariah).

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan, Edisi Sebelas, Jilid 1 dan 2. Penerbit: Jakarta, Erlangga.

Urip, T. P. (2017). Analisis Potensi Asset Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Di Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 1(2), 217604.